

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa identik dengan kalimat *agent of change* yang berperan sebagai pembawa perubahan peradaban bangsa yang lebih maju. Jannah & Sulianti (2021), Istilah "agen perubahan" ini mengacu pada konsep bahwa mahasiswa memiliki peran sebagai penjaga nilai-nilai mulia, penerus bangsa, penjaga moral, dan pengatur dalam kehidupan sosial. Dalam melakukan perubahannya mahasiswa dapat merekonstruksi teknologi perkembangan yang ada untuk menciptakan berbagai macam perubahan kearah yang lebih baik. Mahasiswa memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Di sisi lain, Perguruan Tinggi adalah lembaga pendidikan formal yang bertugas dan bertanggung jawab untuk membentuk mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Sebagai akademisi, mahasiswa dituntut untuk dapat mengelola waktunya dengan baik agar tidak terjebak dalam penumpukan tugas, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai apabila *Tridharma* Perguruan Tinggi terlaksana dengan baik. Dalam Pasal 1 Ayat 9 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dijelaskan bahwa Tridharma Perguruan Tinggi mencakup kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian memang merupakan salah satu komponen penting dari Tridharma Perguruan Tinggi. Dengan adanya kegiatan penelitian, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan empiris dan teoritis baru yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa diwajibkan melakukan kegiatan penelitian dalam bentuk penyusunan skripsi sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam baik secara praktis maupun teoritis. Skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang disusun melalui berbagai tahapan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan analisis hasil dari penelitian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa pada tingkat program sarjana (Soemanto, 2008). Penyusunan skripsi di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah bagian integral dari proses pembelajaran dan merupakan salah satu syarat penting untuk kelulusan mahasiswa. Namun, seiring dengan ketetapan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengenai syarat kelulusan bagi mahasiswa program sarjana (S1) dan diploma (D4), skripsi bukan lagi menjadi salah satu

syarat kelulusan. Menanggapi regulasi yang baru dikeluarkan tersebut, Wakil Rektor Bidang Akademik UMS, Prof. Harun Djoko Prayitno, M.Hum mengungkapkan sejak 2,5 tahun yang lalu Universitas Muhammadiyah Surakarta telah menjalankan kebijakan kurikulum Outcome Based Education (OBE). Pengganti skripsi yang dapat ditempuh oleh mahasiswa sebagai syarat kelulusan mencakup berbagai bentuk seperti paper, konferensi, prosiding, HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual), paten, dan teknologi tepat guna.

Penyelesaian skripsi, lulus tepat waktu dan mendapat nilai yang bagus menjadi impian bagi mahasiswa. Hawari (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dapat bervariasi tergantung pada struktur perkembangan kepribadian individu tersebut. Hal-hal seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat dapat memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar kecemasan yang dirasakan seseorang. Dampak dari faktor-faktor tersebut seringkali menyebabkan kecenderungan mahasiswa untuk menunda pengerjaan skripsi, yang merupakan salah satu syarat penting untuk memperoleh gelar sarjana strata. Hal tersebut dalam kajian bidang psikologi menunda-nunda pekerjaan disebut dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan atau sifat untuk selalu menunda pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar, dan bagi individu yang memiliki perilaku prokrastinasi hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu mental individu tersebut (Steel, P. & Klingsieck, 2016).

Kajian terbaru mengenai prokrastinasi akademik menemukan bahwa sekitar 70% mahasiswa di perguruan tinggi cenderung melakukan tindakan menunda penyelesaian pekerjaan atau tugas secara teratur (Klingsieck, 2013). Tinjauan lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 80% mahasiswa di Institusi Pendidikan Tinggi telah terlibat dalam penundaan tugas atau prokrastinasi akademik (Steel, P., & Ferrari, 2013). Faktor yang menyebabkan penundaan pengerjaan tugas akademik dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pada peserta didik. Kondisi ini terjadi ketika peserta didik kesulitan menentukan urutan prioritas tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Dengan demikian, saat peserta didik diberikan tugas, peserta didik tidak langsung mengerjakan atau menyelesaikannya, akan tetapi menggunakan waktu mereka untuk melakukan kegiatan lain yang kurang produktif atau diluar dari pengerjaan tugas mereka (Astrini, T. A & Pratisti, 2018). Prokrastinasi juga dapat dipengaruhi oleh pikiran irasional seperti rasa takut apabila tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar yang berakibat lebih memilih menghindari tugas tersebut. Prokrastinasi akademik juga dapat menyebabkan penyesalan serta berpotensi menyulitkan dalam menjalin relasi sosial,

misalnya dengan menghindari interaksi atau bahkan mengalami pemutusan hubungan dengan orang lain (Krause, K., & Freund, 2016).

Salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi adalah kontrol diri. Kontrol diri mencakup kepekaan individu terhadap situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi (Ghufron, 2003). Kontrol diri juga bisa dikatakan sebagai suatu proses yang dapat membantu seseorang dalam mengatur dan mengarahkan perilaku dirinya. Ketika seseorang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik, ia dapat mengendalikan dan menekan rangsangan yang memicu emosi, sehingga dapat mengurangi kemungkinan mengalami gangguan kecemasan.

Menurut Husetiya (2010), Prokrastinasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah *functional procrastination* atau penundaan fungsional. Hal ini merujuk pada penundaan mengerjakan tugas dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat sebelum tugas tersebut diselesaikan. Jenis kedua dari prokrastinasi adalah *dysfunctional procrastination* atau penundaan yang tidak bertujuan, yang berakibat buruk, dan dapat menimbulkan masalah bagi individu yang bersangkutan

Hal ini dijabarkan oleh Ferrari & Schouwenburg dalam Mubasyir (2016) Mahasiswa yang cenderung melakukan prokrastinasi akademik memiliki beberapa karakteristik, antara lain suka menunda-nunda mengerjakan tugas hingga mendekati batas waktu pengumpulan, sering tidak memenuhi janji untuk segera mengumpulkan tugas dengan memberikan alasan untuk memperoleh tambahan waktu, dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan seperti menonton televisi, bermain game, jalan-jalan, dan sebagainya.

Fenomena prokrastinasi itu sendiri terjadi pada setiap bidang kehidupan, salah satunya yaitu bidang akademik atau pendidikan. Dijelaskan oleh Rumiani (2006), Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam individu dan turut membentuk perilaku prokrastinasi, termasuk faktor fisik dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar individu dan dapat berupa tugas yang berlebihan (*overloaded tasks*) serta penyelesaian tugas secara hampir bersamaan, pola asuh orang tua, dan lingkungan yang kondusif. Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik atau kegiatan penundaan pengerjaan tugas pada mahasiswa adalah rendahnya kontrol diri dalam mengelola waktu, kurang focus pada pekerjaan yang telah diberikan, kurangnya rasa

percaya diri terhadap hasil pekerjaan, dan perasaan bosan saat mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas kewajiban (Syukur, dkk, 2020).

Faktor yang mempengaruhi adanya perilaku prokrastinasi akademik meliputi sikap tidak menghargai waktu dengan melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan tugas atau kewajiban, serta memilih kegiatan lain untuk menghindari pikiran tentang hal-hal yang dianggap membosankan terkait dengan tugas-tugas tersebut (Tuckman, 2002b). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik meliputi: pertama, kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian tugas-tugas atau kewajiban. Kedua, kurangnya kesiapan dalam menyelesaikan tugas-tugas atau kewajiban. Ketiga, harapan pada hasil pengerjaan tidak realistis. Keempat, kurangnya sikap konsisten dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas, sehingga mengakibatkan individu melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan (Wiranti & Supriyadi, 2015).

Perilaku prokrastinasi akademik akan berdampak negatif dan merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian, dukungan dan kontrol diri yang baik karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri dan bagi orang lain atau lingkungan berupa hasil yang tidak optimal. Syukur,dkk (2020), menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat menyebabkan ketidakmampuan mahasiswa untuk memenuhi harapan orang tua untuk lulus tepat waktu dan masih perlu membayar biaya kuliah tambahan, terlambatnya peluang mahasiswa dalam mencari lapangan pekerjaan setelah lulus serta menyebabkan berkurangnya jumlah teman yang telah menyelesaikan studinya lebih awal

Selain itu, prokrastinator mahasiswa juga mengalami dampak negatif lainnya seperti menghadapi kendala saat mengerjakan tugas-tugas kuliah, mengalami penurunan prestasi akademik, serta mengalami gangguan mental seperti stres dan kecemasan (Ferrari, 2010). Prokrastinasi dalam menyusun skripsi dapat berdampak pada mahasiswa itu sendiri selain waktu dan biaya yang terbuang sia-sia, hasil dari skripsian yang kurang maksimal, peforma pada penyusunan skripsi yang semakin berkurang serta kecenderungan mahasiswa tidak menyelesaikan skripsi. Dengan begitu mahasiswa mengalami kerugian yang sangat banyak apabila perilaku prokrastinasi ini masih hinggap pada diri setiap mahasiswa. Kerugian ini tidak hanya berimbas pada diri mahasiswa tetapi juga berimbas pada fakultas dan program studi karena mempengaruhi penilaian akreditasi oleh karena itu sebagai mahasiswa harus mampu untuk mengontrol diri menjauhi perilaku prokrastinasi.

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada diri seseorang dengan orang lainnya berbeda. Ada orang yang memiliki kemampuan mengontrol diri secara buruk dan ada juga orang yang dapat mengontrol dirinya secara baik. Seseorang yang memiliki

kemampuan kontrol diri yang baik mampu mengubah kejadian dan memiliki pengaruh yang positif dalam mengarahkan perilaku utama. Kontrol diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi atau mengubah pemikiran, emosi, dorongan, godaan, dan perilaku yang tidak diinginkan, seperti prokrastinasi akademik, demi mencapai hasil atau konsekuensi yang positif, yaitu kecenderungan untuk menunda-nunda pelaksanaan tugas-tugas akademik, sehingga mengarah pada konsekuensi negatif (Clara, dkk, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Endrianto (2014), Kemampuan kontrol diri yang baik memiliki dampak positif terutama bagi pelajar (mahasiswa). Kurangnya kontrol diri pada seseorang tentu akan menimbulkan dampak negatif. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Di sisi lain, mahasiswa yang kurang yakin dengan kemampuannya cenderung menghindari penyelesaian skripsi atau tugas akhir yang dianggap melampaui batas dari kemampuannya.

Menurut Cheung (2010), ada enam faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang, dan keenam faktor tersebut termasuk dalam jenis regulasi emosi atau *emotion regulation*. Faktor-faktor tersebut diantaranya pertama, *active distraction*/ terjadi pengalihan adalah upaya untuk mengalihkan perhatian dari stimulus atau situasi yang dapat memicu emosi atau tindakan impulsif. Kedua, *passive waiting*/ pengulangan penantian adalah menunggu secara pasif tanpa melakukan tindakan impulsif saat dihadapkan pada situasi frustrasi. Ketiga, *information gathering*/ pengumpulan informasi adalah mencari informasi tambahan sebagai upaya untuk memahami situasi dengan lebih baik sebelum mengambil keputusan. Keempat, *comfort seeking*/ pencarian kenyamanan adalah upaya mencari kenyamanan fisik atau emosional untuk mengatasi stres. Kelima, *focus on delay object*/ kondisi fokus pada penundaan suatu kewajiban adalah memusatkan perhatian pada objek atau kegiatan lain untuk menunda atau menghindari tugas yang harus dilakukan. Keenam, *peak anger*/ puncak kemarahan adalah menghadapi puncak amarah dan mencoba mengelola emosi dengan cara yang efektif untuk menghindari tindakan impulsif atau merugikan. Keenam faktor ini mencerminkan strategi pengaturan emosi yang dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kontrol diri seseorang dalam menghadapi berbagai situasi

Kontrol diri juga memiliki beberapa aspek menurut Averill dalam Sarafino, E. P., & Smith, 2016): Pertama, *behavioral control*/ kontrol perilaku merujuk pada tindakan mengendalikan keadaan baik dari dalam individu maupun luar individu. Kedua, kognitif kontrol merupakan upaya mempertimbangkan segala hal yang sedang atau akan terjadi

sesuai dengan pemikiran individu. Ketiga, *decisional control*/ kontrol dalam membuat keputusan merupakan proses memilih atau mempertimbangkan terhadap pilihan yang ada dalam situasi saat ini atau yang mungkin muncul di masa depan. Kontrol diri dalam mengambil keputusan cenderung memilih pilihan yang paling menguntungkan dari berbagai pilihan yang ada. Keempat, *informational control*/ kontrol informasi merupakan waktu ketika individu mengetahui kondisi pada dirinya tentang apa yang dirasakan saat ini. Informasional kontrol memungkinkan individu untuk menghindari situasi sulit dan menjadi lebih siap menghadapi peristiwa mendatang. Kelima, *restropective control* merupakan kontrol diri yang melibatkan refleksi dan pemikiran individu dalam mencari tau penyebab terjadinya suatu peristiwa atau keadaan.

Selain kontrol diri sebagai salah satu pengaruh prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir dalam penyelesaian skripsi secara internal terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi yaitu dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya dapat memberikan stimulus terhadap kestabilan psikologis seorang mahasiswa. Wibowo (2013), Dukungan teman sebaya dapat dianggap sebagai ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan instrumental maupun emosional dalam suatu kelompok sosial. Dukungan teman sebaya diartikan sebagai bentuk penghargaan, kepedulian, dan bantuan baik dalam bentuk dukungan praktis maupun dukungan emosional yang diberikan kepada individu dalam konteks kelompok sosial tertentu. Dukungan yang berasal dari teman sebaya memberikan dampak positif untuk mengurangi sejumlah faktor yang dapat menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan tugas mereka (Lubis, 2018).

Dukungan teman sebaya merupakan proses di mana individu memberikan dan menerima bantuan berdasarkan tugas atau peran masing-masing, dengan saling tolong menolong bersama teman sebaya. Adanya kondisi saling tolong menolong ini menciptakan rasa tanggung jawab pada individu untuk menyelesaikan tugas atau kewajiban dalam kelompok maupun luar kelompok. Dukungan teman sebaya mengarah pada hubungan interpersonal yang melibatkan pemberian bantuan dalam berbagai bentuk seperti informasi, perhatian emosional, penilaian, dan bantuan instrumental. Bantuan ini diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memberikan manfaat emosional dan dapat memberikan dampak positif pada perilaku penerima serta membantu individu dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi. (Fani Kumalasari, 2012). Dukungan dari teman dan keluarga yang positif

dapat meminimalkan atau mengurangi masalah yang dapat menghambat perkembangan mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

Dukungan sosial positif yang diterima dari teman sebaya dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dan membantu mereka berpikir secara lebih optimis dalam menghadapi berbagai situasi. Dukungan ini memberikan pandangan positif terhadap mahasiswa dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Sebaliknya, dukungan negatif yang diberikan dari teman sebaya dapat mempengaruhi kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Lubis, 2018).

Hal ini sejalan dengan kajian yang dilaksanakan oleh Syafi'i (2022), menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan yang nyata antara kontrol diri dan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan tingkat prokrastinasi akademik yang rendah. Sebaliknya, jika kemampuan kontrol diri mahasiswa rendah, maka tingkat prokrastinasi akademik cenderung menjadi lebih tinggi. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatur waktu dengan baik dapat membantu mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Septyan Rachmawan, dkk, (2021), menjelaskan hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan prokrastinasi akademik.

Dari penelitian terdahulu terkait prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa/I sering kali terjadi disetiap angkatan terkhusus pada angkatan atas atau mahasiswa semeseter akhir yang sedang menempuh skripsi, pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta masih terdapat mahasiswa yang belum menyelesaikan pendidikannya. Menurut data mahasiswa yang dimiliki oleh program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terdapat tujuh belas mahasiswa/I pada angkatan 2018 dan dua puluh enam mahasiswa/I pada angkatan 2019 yang masih belum menyelesaikan skripsi baik itu yang belum mengambil atau yang sedang mengerjakan proposal skripsi.

Berdasarkan gambaran di atas peneliti mengambil penelitian terkait "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri pada Mahasiswa yang Menempuh Skripsi di PPKn FKIP UMS". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya dan kontrol diri pada mahasiswa PPKn FKIP UMS yang sedang menempuh skripsi.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kontrol diri dalam penyelesaian skripsi mahasiswa
2. Adanya kecenderungan menunda atau prokrastinasi dalam diri mahasiswa
3. Adanya dukungan negatif dari teman sebaya yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa
4. Pengaruh negatif yang ditimbulkan dari perilaku prokrastinasi akademik

C. Pembatasan Masalah

1. Penyebab Prokrastinasi penyelesaian skripsi mahasiswa PPKn FKIP UMS yang diidentifikasi dari faktor dukungan teman sebaya dan kontrol diri
2. Dukungan teman sebaya yang mempengaruhi penyelesaian skripsi mahasiswa PPKn FKIP UMS
3. Kontrol diri dapat mempengaruhi penyelesaian skripsi mahasiswa PPKn FKIP UMS

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir PPKn FKIP UMS?
2. Adakah pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir PPKn FKIP UMS?
3. Adakah pengaruh bersama antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir PPKn FKIP UMS?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir PPKn FKIP UMS
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir PPKn FKIP UMS
3. Untuk mengetahui pengaruh bersama antara dukungan teman sebaya, kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir PPKn FKIP UMS

F. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa keuntungan yang bisa didapat dari penelitian mengenai prokrastinasi akademik:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik atau fenomena tentang prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan dibidang prokrastinasi akademik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi mahasiswa yang sering melakukan prokrastinasi akademik. Dengan adanya dukungan positif, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan lebih semangat.

b. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas akademik program studi dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik

c. Bagi Peneliti

Harapannya, penelitian ini memberikan wawasan mengenai kombinasi faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian komprehensif di masa.